

TEKNIK DAN INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DIKDASMEN DAN PENDIDIKAN TINGGI

Andi Forisma
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Zulfatun Ni'mah
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Sukiman
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

ABSTRACT

The purpose of this research is to investigate various techniques and instruments for assessing the realm of skills at the primary, secondary, and higher education levels, as well as their implications in learning Islamic religious education. This research method combines library research with descriptive analysis techniques. The source of the data comes from educational assessment books, permendikbud, and other literature relevant to the topic of discussion. According to the findings of this study, the technique of assessing aspects of skills in learning Islamic religious education at the primary, secondary, and higher education levels is both test and non-test assessment. Psychomotor assessment with tests, including performance test techniques consisting of identification tests, simulation tests, picking tests, and paper and pencil tests. Meanwhile, psychomotor assessment with non-tests can be accomplished through the use of products, projects, portfolios, anecdotal records, and self-assessment and peer-assessment. Meanwhile, instruments that can be used in psychomotor assessment include checklists, rating scales, and notes.

Keywords

Technique; Instruments; Assessment; Skills; Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi macam-macam teknik dan instrumen penilaian ranah keterampilan, baik pada tingkat pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi, serta implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian ini adalah *library research* dengan teknik analisis deskriptif. Sumber datanya berasal dari buku-buku asesmen pendidikan, permendikbud, dan literatur lain yang relevan dengan topik pembahasan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa teknik penilaian aspek keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi adalah penilaian tes maupun non-tes. Penilaian keterampilan dengan tes, meliputi teknik tes kinerja/*performance test* yang terdiri atas tes identifikasi, tes simulasi, tes petik keja, dan tes *paper and pencil*. Sedangkan penilaian psikomotorik dengan non-tes bisa dilakukan dengan menggunakan teknik asesmen produk, proyek, porofolio, *anecdotal record*, serta penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian teman sejawat (*peer-assessment*). Sementara itu, instrument yang bisa digunakan dalam penilaian psikomotorik meliputi *checklist*, *rating scale*, dan catatan

Kata Kunci

keywords disajikan dengan menggunakan bahasa Inggris, dengan jumlah keywords sebanyak 3 – 5 keywords. Seluruh keywords disajikan dalam huruf kecil.

Alamat Korespondensi
e-mail: anforandi@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Asesmen merupakan komponen fundamental dalam pendidikan karena dapat mengukur tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, asesmen juga dapat difungsikan sebagai bakal evaluasi untuk menentukan strategi ke depan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Definisi asesmen diartikan sebagai mekanisme pengumpulan data dan informasi mengenai hasil belajar peserta didik melalui observasi, wawancara, pencatatan, dan metode lainnya (Akbar, 2013). Asesmen dalam kurikulum 2013 menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk mengaplikasikan sikap (afektif), pengetahuan

(kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) yang diperoleh melalui penugasan yang disesuaikan dengan kehidupan nyata (Permendikbud No 23 tahun 2016).

Merujuk pada Permendikbud tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat tiga domain untuk menilai capaian belajar siswa; domain pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan/skill (psikomotorik). Ketiga domain tersebut saling terkait karena hasil belajar kognitif peserta didik dimungkinkan untuk ditransformasikan menjadi hasil belajar psikomotor jika peserta didik bertindak atau berperilaku sendirian dengan nilai yang termuat dalam wilayah kognitif dan afektif (Dudung, 2018). Untuk itu, agar dapat memahami secara

mendalam potensi siswa, penting untuk melakukan penilaian yang tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif dan afektif, tapi juga perkembangan psikomotorik siswa.

Sebagai instrument kritis dalam pendidikan, setiap guru dan dosen harus memiliki pemahaman yang kuat tentang asesmen karena temuan penilaian proses pembelajaran akan menunjukkan tercapai atau tidaknya semua kriteria dan standar kompetensi siswa. Dari hasil asesmen tersebut juga dapat diketahui apakah guru atau dosen telah memenuhi syarat minimum kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa terdapat empat standar kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pada umumnya, penilaian yang dilakukan oleh pendidik hanya berkonsentrasi pada ranah kognitif. Padahal, domain psikomotorik berfungsi sebagai kelanjutan dari tujuan pembelajaran kognitif dan afektif (Qodat, 2020). Hal ini kemungkinan besar karena kurangnya kesadaran di antara para pendidik tentang prosedur penilaian psikomotorik. Oleh karena itu, acuan atau referensi terkait penilaian domain psikomotorik sangat penting untuk mengembangkan teknik dan instrumen asesmen aspek keterampilan secara efektif dan sejalan dengan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka artikel ini berusaha mengeksplorasi tentang definisi penilaian psikomotor, serta teknik dan instrumen dalam asesmen aspek psikomotor, baik pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (diksasmen) maupun pendidikan tinggi. Lebih khusus pada artikel ini berusaha melihat penerapan teknik dan instrumen asesmen keterampilan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Metode Penelitian

Metode penulisan artikel ini adalah library research (ke pustakaan), yaitu suatu pendekatan penulisan yang menggunakan data kepustakaan berupa buku-buku dan dokumen-dokumen lain sebagai bahan kajiannya (Hadi, 2002). Artikel ini ditulis dengan cara membaca, menelaah, dan

menganalisis literatur yang ada seperti buku sebagai sumber utama, hasil penelitian, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Data dalam artikel ini dikumpulkan dari beberapa sumber yang relevan dengan tema penulisan seperti buku-buku asesmen pendidikan, permendikbud, dan literatur lainnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif analitik untuk menemukan sebuah kesimpulan dari objek atau topik yang dibahas secara sistematis, faktual, dan menghubungkan dengan fenomena yang dianalisis (Sugiyono, 2006).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Asesmen Ranah Keterampilan

Dalam ilmu pendidikan, keterampilan diartikan juga dengan psikomotorik. Bloom (dalam Basuki dan Hariyanto, 2016) mendefinisikan ranah psikomotor sebagai hasil belajar yang dicapai melalui kemampuan manipulasi yang membutuhkan kinerja otot dan kekuatan fisik. Selaras dengan hal tersebut, Singer (dalam Dudung, 2018) menambahkan bahwa subjek atau mata pelajaran psikomotorik adalah subjek yang lebih berkaitan dengan keterampilan fisik dan gerakan tangan. Tingkat keahlian atau pencapaian belajar siswa dalam mengerjakan tugas atau melakukan suatu kegiatan mengindikasikan tingkat keterampilan siswa.

Domain psikomotorik menjadi perhatian khusus dari banyak ahli yang menyusun taksonomi keterampilan yang kemudian dijadikan sebagai acuan pembelajaran keterampilan. Beberapa di antaranya adalah Bloom, Dave, Dyer, Harrow, dan Simpson (dalam Basuki and Hariyanto, 2016). Asesmen psikomotor atau keterampilan (skill) juga dapat didefinisikan sebagai asesmen kemampuan siswa dalam mengaplikasikan kemampuan kognitif dan melaksanakan kegiatan tertentu dalam situasi yang berbeda berdasarkan indikator pencapaian kompetensi (Habibi dkk., 2021). Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa asesmen aspek psikomotorik mengacu pada pengumpulan data hasil belajar siswa melalui pengkajian kemampuan atau potensinya dalam melakukan atau mempraktekkan suatu kegiatan yang didasarkan pada kompetensi kurikulum.

Ranah psikomotor dalam PP. Pendidikan Nasional terbagi dalam dua jenis yaitu ketrampilan abstrak dan ketrampilan konkret. Ketrampilan abstrak mengacu pada pendapat Dyers (dalam

Qodat, 2020) dipahami sebagai kemampuan belajar yang meliputi kemampuan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/menegosiasi, dan mengkomunikasikan. Sedangkan psikomotor konkret yang dijadikan landasan pembelajaran psikomotor dalam kurikulum 2013 merujuk pada taksonomi psikomotor Simpson (1972) meliputi persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, mahir, menjadi gerakan alami, dan menjadi gerakan orisinal.

Harrow menjelaskan (dalam Fakhurrozi, 2019) terkait dengan pencapaian kompetensi psikomotor yang terdiri atas tiga fase, yaitu 1) potensi siswa melakukan gerakan pada sebagian anggota badannya, 2) potensi siswa merekonstruksi atau melakukan gerakan dengan melibatkan semua anggota tubuh, dan 3) potensi menggerakkan seluruh anggota tubuh secara sempurna dan otomatis.

Dalam implikasinya, ada beberapa tahap yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam mengajarkan aspek keterampilan pada siswa demi tercapainya hasil belajar yang optimal. Sebagaimana pendapat Robert Millis (dalam Basuki dan Hariyanto, 2016) menjelaskan tahapan-tahapan dalam pembelajaran keterampilan sebagai berikut.

- a. Menetapkan ujud pembelajaran berupa keterampilan manifestasi/praktek berdasarkan isi kompetensi dalam kurikulum;
- b. Menganalisa secara terperinci macam-macam ketrampilan yang akan diajarkan berdasarkan taksonomi domain psikomotor
- c. Mencontohkan, mendemonstrasikan, dan menjelaskan macam ketrampilan yang harus dikuasai siswa
- d. Memberikan keluasaan kepada siswa untuk belajar dan berlatih dengan pengawasan dan bimbingan guru: dan
- e. Melakukan penilaian.

Sementara itu, asesmen domain psikomotorik PAI menitikberatkan pada *skill* atau keterampilan motorik dalam mempraktekkan ajaran-ajaran Islam seperti wudu, salat, baca tulis al-Quran, dan ajaran Islam lainnya (Fakhurrozi, 2019). Sebagian banyak asesmen aspek psikomotor PAI dilakukan dengan memberikan siswa kegiatan individu atau kelompok untuk dipraktekkan selama proses

belajar mengajar. Materi asesmen psikomotorik PAI menurut Fakhurrozi (2019) difokuskan pada kemampuan dasar berikut:

- a. Mampu merefleksikan secara vertical dan horizontal ketaqwaan pada Allah swt. serta mentadaburkan rukun iman dan islam dalam sikap, tindakan, dan karakter siswa.
- b. Dapat membaca, menyalin, dan mengartikan al-Quran secara baik dan benar
- c. Mampu menjalankan ibadah sesuai ketentuan Islam secara baik dan benar
- d. Dapat meneladani kepribadian dan perilaku Nabi saw. dan para sahabatnya.

Teknik dan Instrumen Ranah Keterampilan PAI pada Dikdasmen dan Pendidikan Tinggi

Penilaian terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik dalam PAI biasanya digunakan untuk menilai praktik ibadah seperti menyampaikan khutbah atau pidato, baca tulis al-Quran, perawatan jenazah, dan praktek ibadah lainnya. Penilaian ranah keterampilan bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui tes maupun non-tes. Penilaian melalui tes meliputi tes perbuatan atau tes praktik sedangkan penilaian keterampilan non-tes meliputi portofolio, proyek, produk, *anecdotal record*, penilaian diri (*self-assesmen*), dan penilaian sejawat (*peer-assesmen*). Penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Tes Kinerja (*Performance assessment*)

Performance assessment atau *performance test* merupakan sebuah penilaian dimana siswa diharapkan dapat menunjukkan, menerapkan, dan mendemonstrasikan bakat kognitifnya dalam berbagai sekenario dan konteks berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Suharsimi, 2002). Asesmen tersebut lebih efektif digunakan untuk menilai kemampuan keterampilan peserta didik yang mengharuskan mereka melakukan aktivitas tertentu (Mulyadi, 2010). Jenis tes ini banyak diterapkan baik di pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi. Penjabaran terkait dengan macam-macam tes kinerja adalah sebagai berikut.

1) Tes Identifikasi

Sesuai dengan namanya, tes ini dimaksudkan untuk menilai potensi siswa dalam mengenali atau mengidentifikasi suatu objek. Tes ini sering diterapkan sebagai teknik pengajaran dalam rangka membantu siswa agar siap menghadapi realitas hidup (Sirait, 1985). Misalnya dalam pelajaran al-Quran dan al-Hadis tingkat

Dikdasmen, siswa diminta untuk menyimak teman sebelahnya menghafal ayat Al-quran ataupun hadis dan harus mengoreksi kemungkinan adanya kesalahan. Hal serupa juga diterapkan di perguruan tinggi. Misalnya pada mata kuliah Baca Tulis A-Qur'an, Prodi SI PAI UIN Saifuddin Zuhri. Mahasiswa diminta untuk menghafal suatu ayat-Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dan teman sebelahnya diminta mengoreksi kemungkinan adanya kesalahan sebelum disetorkan kepada dosen pengampu sebagai penilai akhir.

2) Tes Simulasi (simulated performance)

Fokus dari tes ini adalah untuk mensimulasikan baik gerakan maupun kondisi lingkungan yang sebenarnya, misalnya dengan menghadirkan miniatur objek untuk memberikan gambaran yang lebih nyata (Yusuf, 2015). Contoh, simulasi manasik haji dengan media miniature ka'bah, simulasi memandikan jenazah dengan menghadirkan objek lain sebagai jenazah. Banyak perguruan tinggi yang juga menerapkan tes jenis ini untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam praktik pengalaman ibadah. Akan tetapi, biasanya dipadukan dengan studi kasus tertentu. Misalnya, praktek mengurus jenazah, tapi kondisi jenazah hanya utuh bagian kepala dan tangannya saja. Dengan demikian, hal yang dapat dinilai tidak hanya keterampilan mahasiswa dalam mempraktikkan suatu ibadah tapi juga kemampuan mahasiswa dalam memecahkan suatu masalah.

3) Tes petik kerja (work sample)

Tes ini dirancang untuk mengevaluasi kinerja peserta didik setelah menyelesaikan perintah yang diberikan sebelumnya (Sukiman, 2008). Contohnya adalah menilai pembacaan ayat-ayat Alquran setelah dibaca. Tes ini juga diterapkan di Prodi SI Pendidikan Agama Islam UIN Saizu untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tes ini biasa dilakukan di dalam kelas secara bergiliran (hampir mirip dengan sistem sorogan).

4) Tes Paper and Pencil

Serupa dengan tes tertulis yang menggunakan kertas dan pensil dalam mengerjakan perintah sesuai dengan intruksi yang diberikan sebelumnya. Akan tetapi,

esensi tes tersebut adalah untuk menonjolkan potensi siswa dalam menciptakan karya (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004). Misalnya 'Gambarlah posisi sujud yang benar dalam salat!' atau 'Susunlah potongan QS. Al-Ikhlas berikut! dan sebagainya. Pada tingkat pendidikan tinggi, misalnya prodi SI Pendidikan Agama Islam di UIN Saifuddin Zuhri, mata kuliah Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktik Pengalaman Ibadah, tes ini digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa menuliskan sebuah ayat Al-Qur'an, yang sebelumnya telah dibacakan oleh dosen, tanpa melihat atau mencontoh dari buku atau dari Al-Qur'an secara langsung.

Jenis-jenis tes tersebut di atas memerlukan instrument dalam penerapannya. Beberapa instrument asesmen yang dapat digunakan dalam implikasi teknik *performance assessment* antara lain dengan *checklis* dan *rating scale*.

1) Daftar Cek (Check List)

Daftar cek hakikatnya adalah seperangkat perilaku atau tindakan yang harus diamati untuk mengetahui apakah suatu perilaku yang indikatornya telah ditentukan sebelumnya, muncul pada diri siswa atau tidak selama proses pembelajaran atau pengamatan (Supratiknya, 2012). Hasil temuan perilaku yang nampak diwakili dengan tanda check list (√) dalam daftar yang tersedia. Contoh penilaian keterampilan berwudu siswa.

No	Aspek Keterampilan	Aspek yang muncul	
		Ya	Tidak
1	Berkumur		√
2	Menghirup air ke dalam hidung	√	
3	Mambasuh muka	√	
4dst		

2) Skala Penilaian (Rating Scale)

Rating Scale merupakan instrumen asesmen yang menerapkan mekanisme secara terstruktur untuk mendapatkan informasi terkait dengan aspek keterampilan yang diamati. Instrumen ini berisi serangkaian pernyataan atau pertanyaan terkait aspek keterampilan yang akan diukur. Indikator penilaian dalam *rating scale* bisa dalam bentuk angka (1,2,3,4) maupun huruf (a,b,c,d), atau bisa juga dikategorikan dalam bentuk verbal, misal sangat baik, baik, cukup, dan kurang (Sudjana, 2013). Langkah penyusunan

rating scale meliputi beberapa hal berikut, yaitu menetapkan indikator keterampilan, menentukan skala likert, menentukan skor, menulis instrument, menelaah instrument, dan merevisi instrument. Sementara itu, prinsip pengembangannya meliputi:

- Tidak terlalu banyak butir pertanyaan/ Pernyataan
- Seperangkat angka/huruf rating scale tidak harus memiliki arti yang pasti.
- Jumlah kategori numerik yang digunakan, ditekankan agar relevan dan dapat diidentifikasi.
- Untuk setiap pernyataan/pertanyaan, hanya satu karakteristik per-komponen yang harus diukur.
- Jika skala penilaian akan digunakan untuk menilai suatu *procedure*, pertanyaan/ pernyataan harus disusun berurutan. Berikut adalah contoh penggunaan penilaian dengan *rating scale*.

PENILAIAN						
KAMAMPUAN MEMBACA QS. AL-ANFAL (8):72						
No	Nama	Aspek Keterampilan				Jml
		Kelancaran	Tajwid	Makhras	Tartil	
1	Hakim					
2	Usri					
3					
Keterangan:						
5 = Baik sekali						
4 = Baik						
3 = Cukup						
2 = Kurang						
1 = Sangat Kurang						

b. Portofolio

Menurut Gadbury (2003) dan Lund (1997), penilaian portofolio adalah instrumen asesmen persisten berdasarkan pada sekumpulan data berupa tugas ataupun karya peserta didik yang mengartikan adanya peningkatan keterampilan peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Selaras dengan pendapat tersebut, Setiawan dkk. (2017) juga menyampaikan bahwa portofolio merupakan sekumpulan karya siswa yang berfungsi sebagai

instrumen asesmen aspek kompetensi siswa. Instrumen yang dapat digunakan dalam teknik penilaian portofolio bisa berupa rating scale. Tugas terstruktur seperti menulis makalah, mengarang, observasi lapangan, pekerjaan siswa, dan pelaporan kegiatan siswa di luar sekolah digunakan sebagai indikator dalam evaluasi portofolio.

Teknik ini juga bisa diterapkan pada jenjang pendidikan tinggi. Tugas yang diberikan misalnya laporan hasil magang, makalah materi kuliah, membuat media pembelajaran, membuat modul pembelajaran, dan lain sebagainya. Berikut adalah contoh form portofolio mahasiswa SI Pendidikan Agama Islam pada mata kuliah Pengembangan Sumber Belajar PAI. Contoh penerapan penilaian keterampilan teknik produk di tingkat pendidikan tinggi pada Prodi SI Pendidikan Agama Islam, misalnya membuat film bertelevisi pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah penilaian yang mencakup tahap persiapan, proses, dan penilaiannya. Contoh formatnya adalah sebagai berikut.

Rangkuman Penilaian Portofolio

Mata kuliah : Pengembangan Sumber Belajar PAI

Alokasi Waktu : 1 semester

Nama Mahasiswa :

Kompetensi	Kriteria			Keterangan
	Pemilihan Kata	Isi Tulisan	Gramatika	
Membuat media pembelajaran				
Membuat modul pembelajaran				
.....				

c. Proyek

Penilaian proyek adalah penilaian yang dilakukan dengan cara memberikan tugas berbasis proyek kepada siswa dan wajib diselesaikan dalam periode waktu yang telah ditentukan (Kusaeri, 2014). Melalui penilaian proyek, siswa juga diajarkan untuk berpikir kritis dan komprehensif serta menerapkan apa saja yang sudah mereka pelajari sebelumnya (Sa'dijah, 2007). Rating scale dapat digunakan sebagai instrumen dalam teknik penilaian ini. Beberapa contoh penilaian keterampilan berbasis proyek, misalnya tugas untuk melakukan pengamatan terkait dengan implementasi pengelolaan zakat fitrah pada bulan Ramadhan di masjid terdekat kemudian melaporkan hasil penelitian tersebut dalam bentuk tulisan ringkas hasil penelitian atau biasa disebut laporan penelitian.

dalam berdialog dan mengungkapkan pendapat dengan menggunakan bahasa Arab, serta penilaian kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi kalimat bahasa Arab sesuai dengan kaidah bahasa yang tepat.

f. Penilaian Diri (Self Assesment) dan Penilaian Teman Sejawat (Peer Assesment)

Penilaian diri dan penilaian teman sejawat seringkali digunakan untuk menilai aspek sikap atau afektif. Akan tetapi, dalam penerapannya penilaian diri dan penilaian teman sejawat juga bisa digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan. Penilaian diri (*self-assesment*) dalam aspek psikomotorik adalah sistem penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai kemampuan diri sendiri yang berbasis keterampilan atas apa yang sudah ditugaskan sebelumnya oleh pendidik. Sedangkan penilaian teman sejawat atau *peer asesmen* adalah sistem penilaian dengan cara menyuruh siswa (teman yang lain) untuk menilai terkait dengan pencapaian suatu kompetensi. Instrumen yang digunakan bisa menggunakan *checklist* atau *rating scale*. Misalnya, siswa diberikan tugas untuk mempresentasikan hasil laporan penelitian observasi lapangan pelaksanaan zakat fitrah di masjid terdekat. Sedangkan contoh penggunaan teknik ini di jenjang pendidikan tinggi misalnya, mahasiswa diminta untuk mempresentasikan hasil observasi dan wawancara lapangan pada mata kuliah magang atau bisa juga pada matkul *micro-teaching*. Kurang lebih form yang digunakan antara jenjang dikdasmen maupun pendidikan tinggi tidak jauh berbeda. Teknik penilaian jenis ini, baik pada jenjang dikdasmen maupun pendidikan tinggi bisa dilakukan secara online dengan memanfaatkan fitur *g-form* atau media lainnya. Berikut adalah contoh format penilaian diri dan penilaian teman sejawat.

No	Pernyataan	Skala				
		5	4	3	2	1
1	Penguasaan terhadap materi yang dipresentasikan					
2	Keterampilan menjelaskan materi					
3	Kualitas media presentasi yang dibuat					

4	Ketepatan intonasi dan kejelasan artikulasi					
5	Penggunaan bahasa					
6	Kemampuan mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan					

Keterangan:

5 = Sangat Baik; 4 = Baik; 3= Cukup; 2= Kurang
1 = Sangat Kurang

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asesmen domain psikomotorik ialah penilaian terhadap kemampuan keterampilan siswa yang mengacu pada pengumpulan data hasil belajar siswa melalui pengkajian kemampuan atau potensinya dalam melakukan atau mempraktekkan suatu kegiatan yang didasarkan pada kompetensi kurikulum. Teknik penilaian domain psikomotorik, baik di jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun di jenjang pendidikan tinggi bisa dilakukan dengan tes maupun non-tes. Penilaian psikomotorik dengan tes bisa dilakukan dengan teknik tes kinerja atau *performance test* yang meliputi tes identifikasi, tes simulasi, tes petik kerja (*work sample*), dan tes *paper and pencil*. Sedangkan penilaian psikomotorik dengan non-tes bisa dilakukan dengan menggunakan teknik asesmen produk, proyek, porofolio, *anecdotal record*, serta penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian teman sejawat (*peer-assessment*). Sementara itu, instrument yang bisa digunakan dalam penilaian psikomotorik meliputi *checklist*, *rating scale*, dan catatan. Dengan demikian, teknik dan instrument penilaian psikomotorik dapat dirumuskan sebagai berikut.

5. DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
 Basuki, I., & Hariyanto. (2016). *Asesmen Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
 Dirjen Kelembagaan Agama Islam. (2004). *Pedoman Umum Sistem Penilaian Kurikulum*. Depag.
 Dudung, A. (2018). *Penilaian Psikomotor*. Karima.
 Fakhurrozi, H. (2019). *Standar Penilaian Aspek Psikomotorik Pendidikan Agama*

- Islam. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 155–170. <https://doi.org/10.24239/pgd.Vol7.Iss1.37>
- Gadbury, A. (2003). Validity and Reliability of Portfolio Assessment of Competency in a Baccalaureate Dental Hygiene Program. *Journal of Dental Education*, 67(9), 991–1002.
- Habibi, M., Lestari, F. A., & Afif, Y. U. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 1 Bangunrejo Ponorogo. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), Art. 2. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1114>
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Kusaeri. (2014). *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil belajar dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Lund, J. (1997). Authentic Assessment: It's Development and Application. *Journals Journal of Physical Education*, 68(7), 25–28, 40.
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. UIN Maliki Press.
- Qodat, A. (2020). Ranah Keterampilan/Psikomotor dalam Teknik Instrumen Assesmen. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), Art. 2.
- Sa'dijah, C. (2007). A Case Study Of The Implementation Of Alternative Assessment In Mathematic. *Jurnal MIPA*, 36(2), 192–204.
- Setiawan, H., Sa'dijah, C., & Akbar, S. (2017). Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Keterampilan di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar 2017*, 0, Art. 0.
- Simpson, E. J. (1972). *The Classification of Educational Objectives In the Psychomotor Domain*. Gryphin House.
- Sirait, B. (1985). *Menyusun Tes Hasil Belajar*. IKIP.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sukiman. (2008). *Bahan Ajar Pengembangan Sistem Evaluasi*. FTK UIN Sunan Kalijaga.
- Supratiknya, A. (2012). *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*. Universitas Sanata Dharma.
- Yusuf, M. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Prenemedia Group.

